

Pembelajaran PPKn Yang Progresif: Meninjau Penggunaan Media Digital Dan Pengembangan Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 14 Medan

Lisa Caroline Pakpahan¹, Andre Dwi Putra Sinaga², Thereza Dwi Ningrum Siburian³,
Putri Lopiga Br Tarigan⁴, Daniel R.Sihite⁵, Iren Br Bangun⁶, Fazli Rachman⁷,
Liber Siagian⁸

¹⁻⁸Universitas Negeri Medan

Alamat: Jalan Willem Iskandar PSR IV
Korespondensi penulis: lisacaroline0928@email.com

Abstract. *Pancasila and Citizenship Education (PPKn) is a crucial subject that plays a pivotal role in shaping the character and fostering nationalism among students, particularly at the Senior High School (SMA) level. However, the practical implementation of PPKn often encounters various challenges. This research aims to observe and analyze the issues within the Pancasila and Citizenship Education (PPKn) learning process at Senior High School 14 Medan. The study employs a case study methodology, involving interviews with teachers and students, as well as observations and surveys. The findings indicate that teachers at the school have adapted to the use of digital media for teaching, such as projectors and smartphones. However, they still face challenges in implementing the independent curriculum (integrated curriculum). The study also reveals that teachers require further training in effectively and efficiently utilizing digital media, as well as incorporating icebreakers to create a more conducive atmosphere for students. Furthermore, the research unveils that the independent curriculum does not pose significant challenges for teachers who have previously experienced implementing self-directed learning concepts. Nevertheless, there is still room for improvement in enhancing student engagement and providing better guidance from teachers during the learning process. Based on these findings, the research recommends several improvements to the current education system, including providing training for teachers in utilizing digital media, enhancing the independent curriculum, and increasing student involvement in the learning process. These recommendations aim to address the identified challenges and create a more effective and engaging PPKn learning environment in Senior High School 14 Medan.*

Keywords: *Civic Education, Curriculum, Digital Media Usage*

Abstrak. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan jiwa nasionalisme siswa termasuk di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, dalam prakteknya, proses pembelajaran PPKn sering kali menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menganalisis masalah dalam proses pembelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Negeri 14 Medan. Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara dengan guru dan siswa, serta observasi dan survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di sekolah telah beradaptasi dengan penggunaan media digital untuk pembelajaran, seperti Infocus dan HP, namun masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka (kurikulum terpadu). Studi ini juga menemukan bahwa guru memerlukan pelatihan lebih lanjut dalam menggunakan media digital secara efektif dan efisien, serta dalam melakukan icebreakers untuk menciptakan atmosfer yang lebih kondusif bagi siswa. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa kurikulum merdeka tidak menimbulkan tantangan signifikan bagi guru yang sebelumnya telah mengalami mengimplementasikan konsep pembelajaran mandiri. Namun, masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan bimbingan yang lebih baik dari guru selama proses pembelajaran. Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan beberapa perbaikan untuk sistem pendidikan saat ini, seperti memberikan pelatihan kepada guru dalam menggunakan media digital, meningkatkan kurikulum merdeka, dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Kurikulum, Pendidikan Kewarganegaraan, Penggunaan Media Digital

PENDAHULUAN

Pendidikan Kewarganegaraan diambil dari istilah Civic Education, dan oleh sebagian pakar diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Istilah Pendidikan Kewargaan diwakili oleh Azyumardi Azra dan Tim ICCE (Indonesian Center for Civic Education), sedangkan istilah Pendidikan Kewarganegaraan diwakili oleh Zamroni, Muhammad Numan Soemantri, Udin. S. Winataputra, dan Tim CICED (Center Indonesian for Civic Education) (Juliardi 2015).

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Kewarganegaraan itu pada hakikatnya adalah program pendidikan yang memuat bahasan tentang masalah kebangsaan, kewarganegaraan dalam hubungannya dengan negara, demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan masyarakat madani yang dalam implementasinya menerapkan prinsip-prinsip pendidikan demokratis dan humanis (Juliardi 2015).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan jiwa nasionalisme siswa termasuk di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Mata pelajaran ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berjiwa nasionalis dan memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai Pancasila dan konstitusi negara (Yuhasnil and Romi n.d.).

Namun, dalam prakteknya, proses pembelajaran PPKn sering kali menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah kurangnya sumber daya, metode pengajaran yang monoton, dan minimnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat juga menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran PPKn (Yuhasnil and Romi n.d.).

Dalam penelitian ini, fokus permasalahan yang dikaji ialah pada pembelajaran PPKn di SMA Negeri 14 Medan. Berbagai tantangan yang dihadapi termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya inovasi dalam metode pengajaran, dan minimnya keterlibatan siswa. Selain itu, dengan perkembangan teknologi informasi, diperlukan upaya untuk memanfaatkan teknologi dalam memperkaya pembelajaran PPKn.

Dengan judul "Pembelajaran PPKn yang Progresif: Meninjau Penggunaan Media Digital dan Pengembangan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 14 Medan," penelitian ini bertujuan mengidentifikasi permasalahan dalam pembelajaran PPKn, menganalisis model serta media pembelajaran yang digunakan, dan menawarkan solusi untuk mengoptimalkan pembelajaran PPKn di SMA Negeri 14 Medan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PPKn di SMA Negeri 14 Medan. Temuan dari penelitian ini diharapkan

dapat memberikan wawasan yang lebih baik terkait permasalahan yang dihadapi dan potensi solusi yang dapat diterapkan. Kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi sistem pendidikan serta para pendidik untuk merancang strategi perbaikan dalam pembelajaran PPKn. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap permasalahan dan potensi solusi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk perbaikan lebih lanjut dalam sistem pendidikan SMA Negeri 14 Medan (Suryadi and Mushlih 2019).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan wawancara sebagai bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Wawancara dilakukan melalui pertanyaan dan jawab dalam situasi tatap muka, di mana gerak dan mimik responden menjadi media tambahan yang melengkapi aspek verbal. Teknik wawancara dipilih untuk mendapatkan data dengan melakukan interaksi langsung dengan informan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui dialog tanya jawab satu arah, di mana pertanyaan diajukan oleh peneliti dan jawaban diberikan oleh responden. Wawancara dianggap sebagai metode untuk memahami situasi kelas dari perspektif yang berbeda (Rachmawati 2007).

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Peneliti tidak hanya memproses dan menyajikan data, tetapi juga melakukan analisis kuantitatif untuk menggambarkan data berdasarkan hasil jawaban responden terhadap indikator pengukur variabel (Jalinus and Risfendra 2020). Data disajikan secara sinergis melalui diagram atau tabel. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 14 Medan, Jl. Pelajar Timur Ujung Gg. Darmo Kec. Medan Denai Medan – 20228. Waktu penelitian terjadi pada Rabu, 18 Oktober 2023, pukul 12.00 - 13.00 WIB.

Uraian permasalahan mencakup evaluasi kelayakan media pembelajaran, relevansi dan keberagaman media, kemampuan teknologi guru, dan tingkat keterlibatan siswa. Subjek penelitian melibatkan guru, media pembelajaran, dan siswa. Assessment data melibatkan performa siswa, feedback guru, analisis observasi, dan survei kepuasan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam jurnal ini, akan dibahas tentang metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di SMA Negeri 14 Medan. Guru tersebut menggunakan berbagai metode pembelajaran digital, termasuk infocus, hp, dan buku dalam pembelajaran PPKN. Hal ini mencerminkan adaptasi guru terhadap teknologi dalam proses pengajaran. Dalam era digital, penggunaan berbagai alat

bantu seperti infocus dan hp dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menggantikan interaksi guru-siswa yang penting.

Selanjutnya, guru tidak melakukan ice breaking karena takut suasana kelas menjadi tidak kondusif. Ini mengindikasikan adanya kekhawatiran guru terhadap dinamika kelas. Ice breaking biasanya digunakan untuk menciptakan atmosfer yang santai dan mengurangi ketegangan awal. Dalam hal ini, Guru PPKn tersebut perlu diberikan panduan atau pelatihan tentang cara menjalankan ice breaking tanpa mengganggu kondusivitas kelas.

Guru menganggap tidak ada kesulitan dalam menjalankan kurikulum merdeka, sebagian karena kurikulum sebelumnya juga memasukkan elemen iptek. Ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum tidak selalu menghadirkan hambatan besar bagi guru yang sudah memiliki pengalaman dengan konsep iptek. Namun, evaluasi lebih lanjut mungkin diperlukan untuk memahami perspektif guru secara lebih mendalam (Lince 2022).

Sekolah menerapkan asesmen di tingkat kelas 10. Pendekatan ini mengindikasikan fokus pada pengukuran kemampuan siswa. Asesmen yang baik adalah asesmen yang mencerminkan tujuan kurikulum merdeka dan tidak hanya berfokus pada pengukuran hasil akademik. Guru memainkan peran pengawasan selama pengerjaan asesmen dan tidak mengajar materi. Ini menggambarkan pendekatan asesmen yang lebih mandiri, di mana siswa diberi kesempatan untuk mengevaluasi diri mereka sendiri. Namun, penting untuk memastikan bahwa peran guru dalam membimbing dan memberikan umpan balik tidak terabaikan.

Dari analisis ini, dapat dilihat bahwa guru di sekolah tersebut telah mengambil inisiatif untuk mengadaptasi media pembelajaran digital, tetapi ada potensi untuk meningkatkan interaksi sosial melalui teknik ice breaking. Kurikulum merdeka tampaknya tidak menjadi hambatan yang signifikan, dan pendekatan asesmen mandiri telah diterapkan. Analisis ini dapat menjadi landasan untuk rekomendasi dan perbaikan lebih lanjut dalam sistem pendidikan sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan di Sekolah SMA 14 Negeri Medan bahwasannya sudah memakai metode pembelajaran menggunakan teknologi seperti Infocus, Handphone dan media lainnya, tetapi masih juga menggunakan buku sebagai penambahan materi.

Dari hasil penelitian juga terlihat bahwa SMA Negeri 14 Medan menggunakan kurikulum Merdeka pada kelas 10 saja. Kelas 11 dan 12 masih menggunakan K13, tetapi para siswa kelas 11 dan 12 sudah mulai diberi adaptasi dengan Kurikulum Merdeka. Seperti guru memberikan tugas case kepada siswa, lalu siswa yang memecahkan masalah itu sendiri. Namun

kenyataannya ada saja terdapat permasalahan dengan capaian yang diinginkan oleh kurikulum merdeka bahwa siswa yang aktif dalam pembelajaran. Dan kenyataan lainnya, tetap guru yang harus menjelaskan lagi kepada murid agar pembelajaran tersebut dapat berjalan dengan baik.

Tabel Hasil Penelitian

No	Aspek Penelitian	Temuan Hasil Penelitian
1	Media Pembelajaran	Guru PPKn menggunakan media pembelajaran digital seperti infocus dan hp. Namun, terkadang masih menggunakan buku.
2	Ice Breaking	Guru tidak melakukan ice breaking karena takut suasana kelas menjadi tidak kondusif.
3	Kesulitan dalam Kurikulum Merdeka	Menurut guru, tidak ada kesulitan dalam menjalankan kurikulum merdeka ini, karena kurikulum sebelumnya juga mengajak guru untuk mengetahui iptek
4	Asesmen dalam Kurikulum Merdeka	Sekolah telah menerapkan kurikulum merdeka pada kelas 10 berupa asesmen. Asesmen dibagikan dalam waktu bersamaan kepada seluruh kelas 10 di sekolah tersebut.
5	Peran Guru dalam Asesmen	Guru masuk ke kelas tidak mengajar/menerangkan materi. Namun hanya mengawasi pengerjaan asesmen yang dilakukan oleh murid kelas 10 tersebut di kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa guru di SMA Negeri 14 Medan telah beradaptasi dengan penggunaan teknologi dalam proses pengajaran, termasuk penggunaan infocus, hp, dan buku dalam pembelajaran PPKN. Namun, ada kebutuhan untuk meningkatkan interaksi sosial melalui teknik ice breaking dan memastikan bahwa penggunaan teknologi tidak menggantikan interaksi guru-siswa yang penting. Selain itu, kurikulum merdeka tampaknya tidak menjadi hambatan yang signifikan bagi guru, dan pendekatan asesmen mandiri telah diterapkan. Namun, peran guru dalam membimbing dan memberikan umpan balik kepada siswa perlu ditekankan. Meskipun SMA Negeri 14 Medan mulai beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka, masih ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti memastikan siswa aktif dalam pembelajaran dan bahwa guru dapat menjelaskan materi dengan baik untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan baik. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa area yang dapat ditingkatkan untuk memaksimalkan efektivitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah tersebut. Analisis ini dapat

menjadi landasan untuk rekomendasi dan perbaikan lebih lanjut dalam sistem pendidikan sekolah tersebut.

SARAN

Diharapkan hasil laporan mini riset ini dapat dijadikan bacaan yang baik untuk dijadikan acuan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka kami dapat menyarankan beberapa hal, yaitu mengidentifikasi media pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga menarik digunakan dalam proses pembelajaran untuk siswa. Guru harus dapat menguasai bahan ajar yang berbeda beda, mengingat saat ini kita sudah hidup di jaman IT, Diharapkan guru dapat memanfaatkan IT ini untuk mengefektifkan pembelajaran.

DAFTAR REFERENSI

- Jalinus, Niswardi, and Risfendra Risfendra. 2020. "Analisis Kemampuan Pedagogi Guru Smk Yang Sedang Mengambil Pendidikan Profesi Guru Dengan Metode Deskriptif Kuantitatif Dan Metode Kualitatif." *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi* 20(1):37–44.
- Juliardi, Budi. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *Jurnal Bhinneka Tunggal Ika* 2(2):3.
- Lince, Leny. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan." Pp. 38–49 in *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*. Vol. 1.
- Rachmawati, Imami Nur. 2007. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11(1):35–40.
- Suryadi, Rudi Ahmad, and Aguslani Mushlih. 2019. *Desain Dan Perencanaan Pembelajaran*. Deepublish.
- Yuhasnil, Yuhasnil, and Muhammad Romi. n.d. "UPAYA GURU PPKN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG EMPAT PILAR KEBANGSAAN DI SMAN 1 SITUJUAH LIMO NAGARI KABUPATEN LIMA PULUH KOTA." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 11(2):1–11.